



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/qtdq1431

Hal. 1608-1619

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Representasi Keserakahan Manusia dalam Film “The Lorax” Perspektif *Eco-Theology*

Mohamad Fikri Maulana¹, Muhammad Galuh Dzikrillah², Naira Rizkia Putri³, Qirsa Arifa Fitriyani⁴, Dadan Firdaus⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: pikbull123@gmail.com¹, muhammadgaluhdzikrillah0@gmail.com², naira.rizkia02@gmail.com³, qirsaarifa@gmail.com⁴, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁵

Diterima: 17-06-2026 | Disetujui: 23-06-2026 | Diterbitkan: 25-06-2026

ABSTRACT

This study was conducted in response to the growing environmental problems largely caused by excessive human exploitation of nature. The Lorax (2012) was selected as the object of analysis because it presents a clear depiction of how environmental destruction affects the sustainability of life. The purpose of this study is to explore the representation of environmental degradation in the film through the perspective of Islamic eco-theology. This research employs a qualitative method using a library research approach. Data were collected through observations of the film and supported by books, journal articles, and previous studies related to environmental issues and eco-theology. The collected data were analyzed using textual analysis and a phenomenological hermeneutic approach. The findings reveal that The Lorax portrays several forms of environmental degradation, including deforestation, habitat loss, air and water pollution, and ecological imbalance. The character of Once-ler represents human greed that prioritizes economic interests over environmental sustainability. From the perspective of Islamic eco-theology, such behavior contradicts the role of humans as khalifah (stewards of the Earth), who are entrusted with the responsibility of protecting and preserving nature. The film also suggests that environmental crises are not merely ecological issues but are closely connected to moral and spiritual awareness. Through the character of the Lorax and Ted's effort to replant the last Truffula seed, the film conveys a message of hope that environmental restoration is possible when people are willing to care for and reconnect with nature.

Keywords: *The Lorax, eco-theology, environment, natural resource exploitation, khalifah.*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari semakin meningkatnya permasalahan lingkungan yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam secara berlebihan. Film *The Lorax* (2012) dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan gambaran yang cukup jelas mengenai dampak eksploitasi lingkungan terhadap keberlangsungan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kerusakan lingkungan direpresentasikan dalam film tersebut melalui perspektif eco-theology Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui pengamatan terhadap film serta berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan isu lingkungan dan eco-theology. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis tekstual dan pendekatan hermeneutika fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Lorax* merepresentasikan berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti penebangan hutan secara masif, hilangnya habitat satwa, pencemaran udara dan air, serta terganggunya keseimbangan ekosistem. Tokoh Once-ler digambarkan sebagai representasi manusia yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi dibandingkan kelestarian alam. Dari sudut pandang eco-theology



Islam, tindakan tersebut bertentangan dengan peran manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat bumi. Film ini juga memperlihatkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya berkaitan dengan persoalan alam, tetapi juga menyangkut kesadaran moral dan spiritual manusia. Melalui tokoh Lorax dan usaha Ted untuk menanam kembali benih Truffula, film ini menyampaikan pesan bahwa perubahan masih mungkin dilakukan ketika manusia memiliki kepedulian dan kemauan untuk memperbaiki hubungan dengan alam.

Katakunci: The Lorax, eco-theology, lingkungan, eksploitasi alam, khalifah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Maulana, M. F. ., Dzikrillah, M. G. ., Putri, N. R. ., Fitriyani, Q. A., & Firdaus, D. (2026). Representasi Keserakahan Manusia dalam Film “The Lorax” Perspektif Eco-Theology. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 1608-1619. <https://doi.org/10.63822/qtdq1431>



PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup merupakan salah satu isu global yang semakin mendapat perhatian di berbagai bidang kajian. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, hilangnya keanekaragaman hayati, serta perubahan iklim sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan. Orientasi manusia yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi sering kali mengabaikan keseimbangan ekosistem sehingga menimbulkan dampak negatif bagi keberlangsungan kehidupan. (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020)

Fenomena tersebut banyak direpresentasikan dalam berbagai karya sastra dan media populer, salah satunya melalui film *The Lorax* (2012) yang diarahkan oleh Chris Renaud dan Kyle Balda. Film animasi tersebut menggambarkan bagaimana keserakahan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam menyebabkan kerusakan lingkungan yang masif. Tokoh Once-ler dalam film tersebut menjadi simbol perilaku eksploitatif yang mengutamakan kepentingan ekonomi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan.

Kajian mengenai hubungan manusia dan lingkungan dapat dianalisis melalui perspektif *eco-theology* atau teologi lingkungan (Dadan Firdaus 2025). *Eco-theology* memandang bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan harus diperlakukan secara bertanggung jawab. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr menekankan kesakralan alam sebagai bagian dari manifestasi spiritual, sedangkan Fazlun Khalid menyoroti pentingnya tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keseimbangan ekologi (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Konsep-konsep teologis seperti khalifah, mizan, dan fasad fil ardh memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran ekologis, namun belum mampu menggerakkan perubahan perilaku secara signifikan (Dadan Firdaus 2025). Film *The Lorax* menjadi media yang menarik untuk dikaji karena menyajikan kritik terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan melalui simbol, karakter, dan alur cerita yang mudah dipahami. Melalui pendekatan *eco-theology*, penelitian ini berupaya mengungkap representasi keserakahan manusia serta dampaknya terhadap lingkungan yang ditampilkan dalam film tersebut.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman dan penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam film *The Lorax* (2012). Melalui metode ini, peneliti berusaha memahami bagaimana film tersebut merepresentasikan perilaku manusia terhadap lingkungan, khususnya terkait keserakahan dalam mengeksploitasi alam serta dampak yang ditimbulkannya.

Untuk menganalisis permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *eco-theology* atau teologi lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam perspektif keagamaan. Melalui pendekatan *eco-theology*, berbagai tindakan eksploitasi alam yang ditampilkan dalam film dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari tanggung jawab manusia dalam menjaga dan merawat lingkungan. Pendekatan ini juga membantu peneliti melihat bagaimana nilai-nilai seperti kesakralan alam, tanggung jawab moral manusia, dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem direpresentasikan dalam film.



Objek utama penelitian ini adalah film *The Lorax* (2012) yang diarahkan oleh Chris Renaud dan Kyle Balda. Data utama yang dianalisis berasal dari dialog para tokoh, adegan-adegan yang menggambarkan pemanfaatan sumber daya alam, simbol-simbol visual yang menunjukkan perubahan kondisi lingkungan, karakter yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, serta berbagai narasi yang mengandung pesan-pesan ekologis. Selain data utama tersebut, penelitian ini juga menggunakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas *eco-theology*, etika lingkungan, analisis film, serta pemikiran tokoh-tokoh lingkungan seperti Seyyed Hossein Nasr dan Fazlun Khalid. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung proses analisis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara menonton film *The Lorax* secara berulang dan cermat agar peneliti dapat memahami alur cerita, karakter, dialog, serta pesan lingkungan yang disampaikan. Selama proses pengamatan, peneliti mencatat berbagai adegan, dialog, dan simbol yang berkaitan dengan isu kerusakan lingkungan dan hubungan manusia dengan alam. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan untuk membantu memahami konsep-konsep teoretis yang digunakan dalam penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan mengelompokkan data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga temuan-temuan yang diperoleh dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil analisis dan menghubungkannya dengan konsep *eco-theology* Islam serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan hermeneutika fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik dialog, simbol, karakter, dan alur cerita dalam film. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang ditampilkan dalam *The Lorax*, tetapi juga mengungkap pesan moral dan nilai-nilai ekologis yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Melalui proses tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi kerusakan lingkungan dalam film *The Lorax* dari perspektif *eco-theology* Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kerusakan

Film *The Lorax* menggambarkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan secara berlebihan. Kerusakan tersebut terlihat melalui penebangan hutan, hilangnya habitat makhluk hidup, pencemaran lingkungan, serta rusaknya keseimbangan ekosistem. Berbagai bentuk kerusakan ini menunjukkan bagaimana tindakan manusia yang berorientasi pada keuntungan dapat menimbulkan dampak yang luas terhadap alam dan makhluk hidup lainnya (Wasil & Muizudin n.d.).

Bentuk kerusakan lingkungan yang paling dominan dalam film ini adalah deforestasi. Hal ini terlihat ketika Once-ler menebang pohon-pohon Truffula secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan produksi Thneed. Penebangan yang dilakukan secara terus-menerus menyebabkan berkurangnya jumlah



pohon hingga akhirnya seluruh kawasan hutan Truffula mengalami kerusakan. Deforestasi dalam film ini menunjukkan bahwa keinginan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dapat mendorong manusia mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi di masa depan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa deforestasi merupakan masalah serius yang umumnya disebabkan oleh keegoisan manusia yang melakukan penebangan besar-besaran demi keuntungan pribadi tanpa memperhatikan dampak jangka panjang yang ditimbulkan (Putri 2026).

Selain deforestasi, film ini juga menampilkan hilangnya habitat berbagai makhluk hidup. Bar-baloos kehilangan sumber makanan akibat pohon Truffula yang menjadi tempat hidup mereka ditebang. Swomee-Swans terpaksa meninggalkan habitatnya karena pencemaran udara yang berasal dari aktivitas industri, sedangkan Humming Fish harus meninggalkan perairan yang telah tercemar limbah pabrik. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada alam secara fisik, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup makhluk hidup yang bergantung pada ekosistem tersebut (Hanief 2025).

Kerusakan lingkungan berikutnya adalah pencemaran udara dan air yang dihasilkan oleh aktivitas industri Once-ler. Asap yang keluar dari pabrik menyebabkan kualitas udara menurun, sementara limbah produksi mencemari sungai dan mengganggu kehidupan organisme yang hidup di dalamnya. Kerusakan yang terjadi secara berkelanjutan akhirnya menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem secara menyeluruh. Dalam konteks ini, krisis lingkungan yang ditampilkan dalam film menunjukkan bahwa persoalan ekologis bukan hanya masalah individu, melainkan persoalan bersama yang membutuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam.

Jika dianalisis menggunakan perspektif eco-theology Seyyed Hossein Nasr, berbagai bentuk kerusakan lingkungan dalam film ini berakar pada cara pandang manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat dan penguasa alam. Once-ler memandang hutan Truffula hanya sebagai sumber keuntungan ekonomi sehingga mengabaikan nilai dan keberlanjutan lingkungan (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Pandangan seperti ini ditolak dalam eco-theology karena menempatkan manusia sebagai pihak yang berhak menguasai alam sepenuhnya. Sebaliknya, manusia memiliki peran sebagai penjaga dan pengelola bumi yang harus bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi bukan hanya disebabkan oleh faktor teknis atau ekonomi, tetapi juga akibat kegagalan manusia dalam menjalankan amanah teologisnya (Rayluna & Istiqomah 2025).

Pandangan tersebut juga sejalan dengan konsep ekologi spiritual yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang terikat oleh tanggung jawab moral dan teologis (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Dalam film *The Lorax*, kegagalan Once-ler menjalankan tanggung jawab tersebut menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan secara masif dan menghilangkan keseimbangan antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Oleh karena itu, film ini tidak hanya menyampaikan kritik terhadap eksploitasi alam, tetapi juga mengingatkan pentingnya kesadaran moral dan spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan (Fakhrie & Hanief 2026).

Tanggung Jawab Manusia terhadap Lingkungan dalam Film *The Lorax* Menurut Al-Qur'an

Film *The Lorax* karya Dr. Seuss menggambarkan pentingnya menjaga lingkungan dan dampak buruk dari eksploitasi alam secara berlebihan. Film ini menceritakan tentang keserakahan manusia yang menebang pohon Truffula demi keuntungan ekonomi tanpa memikirkan keseimbangan alam. Akibatnya,



lingkungan menjadi rusak, udara tercemar, hewan kehilangan habitat, dan kehidupan masyarakat mengalami krisis ekologis. Jika dikaji melalui perspektif Al-Qur'an, pesan dalam film ini sangat relevan dengan ajaran Islam mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam Al-Qur'an, manusia diberikan amanah oleh Allah SWT untuk menjaga dan memelihara bumi. Konsep ini disebut sebagai khalifah fil ardh (pemimpin atau pengelola bumi) (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30, ketika Allah menyatakan bahwa manusia dijadikan khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya memiliki hak memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestariannya. Dalam film *The Lorax*, tokoh Once-ler gagal menjalankan amanah tersebut karena lebih mementingkan keuntungan pribadi dibanding keberlangsungan lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang terjadi dalam film juga sesuai dengan peringatan Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rum ayat 41 yang menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat ulah tangan manusia. Ayat ini menegaskan bahwa bencana lingkungan, pencemaran, dan rusaknya ekosistem merupakan konsekuensi dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Dalam *The Lorax*, penebangan pohon secara besar-besaran menyebabkan hutan menjadi gundul, udara tidak sehat, serta hewan-hewan terusir dari tempat tinggalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana kerakusan manusia dapat merusak keseimbangan alam yang telah Allah ciptakan.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip keseimbangan (mizan) dalam kehidupan. Allah menciptakan alam dengan keteraturan dan keseimbangan agar semua makhluk dapat hidup berdampingan. Ketika manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan, keseimbangan tersebut akan terganggu. Dalam film *The Lorax*, eksploitasi pohon *Truffula* dilakukan tanpa reboisasi dan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan nilai Islam yang mengajarkan sikap sederhana, tidak berlebihan, dan tidak merusak bumi.

Tokoh *Lorax* dalam film dapat dipahami sebagai simbol penjaga alam yang mengingatkan manusia agar bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pesan yang disampaikan *Lorax* sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga ciptaan Allah. Islam mengajarkan bahwa seluruh makhluk hidup, termasuk tumbuhan dan hewan, memiliki hak untuk hidup dan dilindungi. Nabi Muhammad SAW bahkan melarang perusakan pohon dan pembunuhan hewan secara sia-sia. Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Pada akhir cerita, film *The Lorax* memberikan harapan bahwa kerusakan lingkungan masih dapat diperbaiki apabila manusia memiliki kesadaran dan kepedulian. Tokoh Ted berusaha menanam kembali benih terakhir pohon *Truffula* sebagai simbol perubahan dan tanggung jawab generasi muda terhadap masa depan bumi. Nilai ini sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk melakukan perbaikan (ishlah) dan menjaga keberlanjutan kehidupan bagi generasi berikutnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *The Lorax* memiliki pesan moral yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga alam, menghindari kerusakan, serta menggunakan sumber daya secara bijaksana. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat keserakahan manusia menjadi peringatan bahwa keseimbangan alam harus dijaga demi keberlangsungan hidup seluruh makhluk. Oleh karena itu, menjaga lingkungan dalam perspektif Islam bukan sekadar tindakan sosial, melainkan bentuk tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT.



Solusi Tanggung Jawab Manusia terhadap Lingkungan dalam Film *The Lorax* Menurut Al-Qur'an

Berdasarkan permasalahan lingkungan yang ditampilkan dalam film *The Lorax*, terdapat berbagai solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an agar manusia mampu menjalankan tanggung jawabnya terhadap alam dengan baik. Salah satu solusi utama adalah menanamkan kesadaran bahwa manusia merupakan pemimpin di bumi. Dalam kitab suci Al-Qur'an, manusia diberi amanah oleh Allah SWT untuk menjaga dan merawat bumi, bukan merusaknya. Kesadaran ini penting agar manusia memahami bahwa lingkungan adalah titipan yang harus dijaga keseimbangannya. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dengan menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, serta menggunakan sumber daya alam secara bijaksana agar tidak menimbulkan kerusakan bagi generasi mendatang.

Selain itu, manusia juga perlu mengurangi eksploitasi alam secara berlebihan. Dalam film tersebut, kerusakan lingkungan terjadi akibat penebangan pohon besar-besaran demi keuntungan ekonomi tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Islam sendiri melarang perilaku berlebihan atau israf karena dapat merusak keseimbangan alam yang telah diciptakan Allah SWT. Oleh sebab itu, pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Upaya seperti membatasi penebangan liar, menghemat penggunaan air dan energi, serta menerapkan sistem produksi yang ramah lingkungan menjadi langkah penting untuk menjaga kelestarian bumi.

Kerusakan hutan yang digambarkan dalam film juga menunjukkan pentingnya melakukan reboisasi dan pelestarian alam. Dalam ajaran Islam, menanam pohon termasuk amalan yang bernilai sedekah karena memberikan manfaat bagi manusia, hewan, dan lingkungan. Oleh karena itu, penghijauan kembali melalui penanaman pohon menjadi salah satu solusi penting dalam memperbaiki kerusakan alam. Tidak hanya itu, menjaga hutan, sungai, udara, serta habitat hewan juga perlu dilakukan agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan kehidupan makhluk hidup dapat berlangsung dengan baik.

Di samping itu, pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan perlu ditingkatkan sejak dini. Kurangnya kesadaran masyarakat sering kali menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan terus terjadi. Karena itu, pendidikan lingkungan harus ditanamkan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat agar setiap individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam. Film *The Lorax* sendiri memberikan pesan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menyelamatkan bumi dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan juga termasuk bagian dari nilai moral dan bentuk ketaatan manusia kepada Allah SWT.

Selanjutnya, penerapan gaya hidup sederhana dan tidak konsumtif juga menjadi solusi penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam film tersebut, keserakahan dan pola hidup konsumtif menyebabkan eksploitasi alam yang berlebihan hingga menimbulkan kerusakan besar. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam menggunakan sesuatu. Dengan menerapkan gaya hidup yang lebih bijak, manusia dapat membantu mengurangi limbah, pencemaran, dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan. Contohnya adalah menggunakan barang sesuai kebutuhan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta membiasakan daur ulang sampah agar lingkungan tetap terjaga.

Terakhir, pelestarian lingkungan memerlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak lainnya. Menjaga alam bukanlah tanggung jawab individu semata, melainkan kewajiban bersama demi menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Pemerintah perlu membuat aturan



yang tegas terhadap pelaku perusakan lingkungan serta mendukung program pelestarian alam. Di sisi lain, masyarakat juga harus ikut berperan aktif dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitarnya. Dalam Islam, kerja sama dalam kebaikan sangat dianjurkan agar manusia dapat hidup saling membantu dalam menjaga keseimbangan bumi sebagai ciptaan Allah SWT.

Analisis representasi eksploitasi alam dalam film *The Lorax* berdasarkan perspektif eco-theology.

Film *The Lorax* menggambarkan keserakahan Once-ler dalam mengeksploitasi alam—menebang pohon tanpa henti demi keuntungan. Akibatnya, hutan Truffula habis, hewan-hewan kehilangan habitat, udara dan air tercemar, serta keseimbangan ekosistem rusak. Dalam ilmu tauhid (khalifah), manusia adalah khalifah/pengelola yang diberi amanah menjaga alam (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Perilaku Once-ler melanggar prinsip ini: alam diperlakukan seolah milik mutlak manusia, menimbulkan kerusakan (fasâd), padahal dalam Islam alam adalah titipan Allah (amanah). Para teolog lingkungan Islam seperti Sayyid Hossein Nasr dan Fazlun Khalid menegaskan bahwa hilangnya kesadaran ilahiah menyebabkan eksploitasi alam (teofani hilang), serta menekankan tawhîd sebagai dasar etika ekologis (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Oleh karena itu, film ini menjadi ilustrasi kritis tentang pelanggaran amanah dan panggilan untuk reorientasi teologis-ekologis: reboisasi, pelestarian, dan pengelolaan berkelanjutan sebagai wujud amal jariyah (menanam pohon) dan penerapan nilai Quranik (khalifah, rahmah, mizan).

Deforestasi (Penebangan Hutan)

Adegan/Tindakan Once-ler: Once-ler terus menebang pohon Truffula untuk membuat Thneeds. Ia berteriak, “I intend to keep on biggering and biggering, and turning more Truffula trees into Thneeds. And nothing is going to stop me!”. Adegan selanjutnya menunjukkan mesin menebang pohon terakhir dan hutan gundul sepenuhnya.

Dampak Ekologis: Deforestasi besar-besaran melepaskan karbon dari biomassa ke atmosfer, mempercepat perubahan iklim. Menurut kajian, deforestasi global menyumbang ~12–20% emisi gas rumah kaca, sedangkan hutan tropis kehilangan stok karbon besar setelah ditebang. Hilangnya hutan juga merusak keanekaragaman: sekitar 80% spesies darat bergantung pada ekosistem hutan. Diperkirakan 137 spesies terancam punah setiap hari akibat deforestasi. Deforestasi memicu erosi tanah (tanah kehilangan lapisan subur), gangguan siklus air, serta cuaca ekstrem (banjir/drought).

Pelanggaran Amanah/Khalifah: Dalam tauhid, Allah menetapkan manusia sebagai pemimpin di bumi (Q.S. Al-An‘ām [6]:165). Manusia diberi kepercayaan (amanah) mengelola alam, bukan mendominasi bebas. Once-ler melanggar prinsip ini: ia memperlakukan alam seolah milik sendiri tanpa submission (‘abd) kepada Allah. Al-Qur’an mengingatkan agar manusia tidak menyebabkan kerusakan di muka bumi (fasâd); Allah berfirman: “*Kerusakan telah nampak di daratan dan lautan karena perbuatan tangan manusia...*” (QS. Ar-Rûm [30]:41).

Tindakan penebangan liar Once-ler adalah konkretisasi fasâd dan isrâf (pemborosan) yang dikecam dalam Islam. Disebutkan oleh Khalid bahwa memboroskan sumberdaya adalah bentuk pengkhianatan spiritual yang bertentangan dengan tawhîd. Nasr juga menegaskan bahwa mengklaim kendali penuh atas alam tanpa kesadaran ilahiah mengakibatkan kehancuran (“dominan tak terbatas atas bumi membuat hidup manusia semakin sulit”).



Aplikasi Ekoteologi (Nasr, Khalid): Nasr melihat hilangnya dimensi transendental menyebabkan eksploitasi alam; ia menekankan manusia hanya memiliki kuasa “pinjaman” atas alam, dengan hak dominasi hanya jika tetap dalam kepatuhan total kepada Allah (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Khalid menegaskan tawḥīd sebagai kerangka etika lingkungan: internalisasi tawḥīd mendorong kesadaran ekologis untuk menjaga ciptaan Tuhan. Defisit spiritual (kelalaian ‘abd) membuat manusia lupa tugas khalifah.

Solusi Teologis-Etis: Diperlukan reboisasi dan pengelolaan hutan berkelanjutan sebagai wujud pertanggungjawaban khalifah. Dalam Islam, menanam pohon adalah amal shalih (saling berkah); Rasulullah bersabda: “Jika hari Kiamat telah tiba dan seseorang memegang bibit pohon, hendaklah ia menanamnya”. Penanaman dan pemeliharaan hutan adalah sadaqah jariyah yang selaras dengan nilai takwa kepada Allah. Secara kebijakan, diperlukan larangan penebangan liar, insentif konservasi, serta edukasi bahwa alam adalah titipan Ilahi (QS 6:165). Melalui penerapan prinsip mizan (keseimbangan) dan la taṭṭhaw fil-mīzān (QS 55:7-8), penebangan dapat dihindari, mengembalikan harmonisasi ciptaan. Kehilangan Habitat Satwa.

Adegan/Tindakan Once-ler: Ketika hutan habis, Lorax memperingatkan bahwa makhluk hutan tak bisa bertahan. Ia berkata, “Terima kasih padamu dan ulah bajak-membajakmu, asap, dan limbahmu, mereka tak bisa hidup di sini lagi,” lalu meminta hewan-hewan pergi mencari tempat lain. Terlihat kera Bar-baloots, burung Swomee-Swans, bahkan kuda Melvin pergi meninggalkan Once-ler yang menyesal.

Dampak Ekologis: Penghancuran habitat mengakibatkan kehilangan tempat hidup makhluk. Banyak spesies hilang paksa dari ekosistemnya, memicu punah lokal dan mengancam kelangsungan hidup. Dapat diilustrasikan bahwa hutan menampung ~80% spesies darat; ketika habitat hilang, 137 spesies (termasuk fauna dan flora) terancam punah setiap hari. Hilangnya satu spesies memutus rantai makanan: predator kehilangan mangsa, tumbuhan kehilangan penyerbuk, sehingga ekosistem cepat timpang. Fungsi ekosistem (ekosistem servis) seperti penyerapan polutan, filtrasi air, dan pengendalian hama pun menurun.

Pelanggaran Amanah/Khalifah: Menyia-nyiakan keanekaragaman Allah adalah pengingkaran amanah. Al-Qur’an menyatakan an-naḥnu naj’alukum khulafā’ fī al-arḍ (QS 6:165): Allah menjadikan manusia pengganti-Nya di bumi. Manusia sebagai khalifah wajib merawat ciptaan, termasuk hewan. Tindakan mendorong hewan-pergi (artinya membiarkan mereka binasa) bertentangan dengan prinsip rahmah (kasih sayang Allah) dan adl (keadilan) terhadap makhluk. Nasr menegaskan, bila manusia lalai perannya (‘abd) namun tetap mengeksploitasi ciptaan, alam akan membalaskan—dominasi mutlak akan menghancurkan hidup itu sendiri. Khalid juga menyoroti bahwa tawḥīd menuntut penghormatan pada semua ciptaan; internalisasi tawḥīd menggerakkan umat untuk melindungi ciptaan.

Aplikasi Ekoteologi (Nasr, Khalid): Nasr menekankan bahwa hilangnya kesadaran ketuhanan mengikis empati manusia terhadap alam. Dalam pemahaman teofani Nasr, alam adalah manifestasi Ilahi yang layak dijaga (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Khalid menegaskan bahwa nilai rahmah dan mizan agama mendorong melindungi setiap makhluk yang tak bersuara. Kerusakan habitat adalah pelanggaran “hukum alam” ilahi, karena mengganggu mizan (keseimbangan kosmik). Konsep “barzakh” (masyarakat makhluk) dalam Islam menuntut manusia bertindak adil kepada hewan sebagai komunitas Tuhan.

Solusi Teologis-Etis: Pemulihan habitat membutuhkan tindakan teologis dan praktis. Pendekatan teologis melibatkan edukasi dakwah agar umat sadar amanah memelihara ciptaan Allah. Secara praktis,



dibuat cagar alam atau sanctuary tempat hewan kembali hidup aman. Reboisasi dengan tanaman asli hutan (hutan restorasi) membantu hewan kembali. Penting juga memberlakukan hukum perlindungan satwa. Konsep hukuman duniawi (Q.S. 30:41) mengingatkan bahwa pelaku kezaliman terhadap bumi akan merasakan balasan di muka bumi. Umat dapat ditanamkan nilai berkorban (penebusan dosa) dengan melindungi makhluk—seperti anjuran hadis untuk berbuat baik kepada semua makhluk.

Pencemaran Lingkungan (Udara & Air)

Adegan/Tindakan Once-ler: Pabrik Thneed Once-ler menghasilkan asap tebal (“smogulous smoke” dalam lagu) yang membuat Lorax dan burung-burung Batuk. Lagu “How Bad Can I Be?” juga mengilustrasikan asap beracun (“Let me hear you say smogulous smoke!”). Adegan “Schloppity Schlopp” menunjukkan polusi air dari limbah pabrik menumpuk. Setelah hutan gundul, warna langit jingga suram dan air keruh, menandakan kualitas lingkungan telah rusak.

Dampak Ekologis: Emisi industri yang tanpa penyaring menyebabkan polusi udara: partikel dan gas SO₂/NO_x membentuk kabut asap dan hujan asam. Ini merusak tumbuhan (daun tererosi, fotosintesis terganggu) dan kesehatan hewan/manusia. Di film, burung tak bisa berkicau (diibaratkan suara mereka “kehujan”). Polusi air (glupping) menurunkan kualitas sungai dan danau: zat kimia beracun membunuh ikan dan organisme akuatik. Laporan The Nature Conservancy mengingatkan: 80% air limbah dunia dibuang tanpa pengolahan, mengancam keanekaragaman akuatik, menutup pantai, merosotnya populasi ikan, serta gangguan ekosistem perairan. Limbah kimia dapat menyebabkan zona mati (hypoxic) dan racun masuk rantai makanan.

Pelanggaran Amanah/Khalifah: Pencemaran adalah bentuk penodaan alam ciptaan Allah (mencemari titipan amanah). Dalam ajaran Islam, menjaga bumi termasuk menjaga kebersihan dan kesehatan makhluk. Tawhīd menuntut menjauhkan diri dari kerusakan dan dosa ekologis. Khalid menegaskan bahwa memelihara lingkungan adalah manifestasi keimanan: internalisasi tawhīd membuat seseorang “berusaha menjaga, melestarikan, dan melindungi ciptaan Allah”. Pencemaran melanggar prinsip *isrāf* (QS 17:26-27 melarang pemborosan) karena bahan beracun terbuang percuma, serta prinsip *’adl* dan rahmah terhadap ciptaan. Nasr mengingatkan bahwa apa yang terjadi dalam alam adalah cerminan kehancuran spiritual; mencemari alam setara mengkhianati citra ketuhanan dalam diri manusia.

Aplikasi Ekoteologi (Nasr, Khalid): Nasr melihat krisis lingkungan sebagai krisis spiritual: polusi muncul karena “pemisahan alam dari pandangan ilahi” (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Khalid menyebut kegiatan ramah lingkungan sebagai ibadah ekologis; bahkan menanam pohon adalah amal (penebusan) terbesar (optimisme spiritual). Pencemaran berarti mengganggu rahmah, sifat kasih sayang Ilahi yang termasuk pada penduduk bumi. Sebagaimana Islam memerintahkan agar umat “berjalan di muka bumi dengan rendah hati” (QS. Al-Furqān [25]:63), polusi industri memperlihatkan sifat sombong memanfaatkan alam. Oleh karena itu, pengendalian polusi menjadi bagian dari sikap takwa pada Allah.

Solusi Teologis-Etis: Secara praktis, dibutuhkan teknologi bersih (f→ilter asap, IPAL). Negara perlu regulasi ketat emisi dan pembuangan limbah. Masjid dan lembaga Islam dapat menerapkan aktivitas hijau (contoh: menggunakan bahan bakar bersih, mendaur ulang). Secara etis, menanam pepohonan pesisir dan mengatur pertanian organik merupakan tindakan *tawāḍu’* (kerendahan hati) terhadap ciptaan. Sementara itu, mengedukasi publik bahwa menjaga udara dan air adalah bentuk syukur dan ibadah (QS 30:41 mengingatkan akan hukuman bagi perusak bumi) dapat membangkitkan solidaritas ekologis. Hadis



Nabi yang menganjurkan menanam pohon hingga Hari Kiamat menegaskan nilai ibadah dalam konservasi lingkungan—menghubungkan kembali hubungan manusia-Apel dengan Tuhan melalui tindakan konkret.

Ketidakseimbangan Ekosistem

Adegan/Tindakan Once-ler: Ketika hutan musnah dan satwa pergi, lanskap film berubah menjadi “sunless panorama of truffula stumps”. Meskipun bukan adegan dialog khusus, visual ini menggambarkan gangguan total ekosistem: tidak ada pohon, udara suram, tanah tandus. Ungkapan terakhir Once-ler kepada Ted tentang “the last Truffula seed” menekankan krisis sistemik yang terjadi akibat keserakahannya.

Dampak Ekologis: Hancurnya ekosistem memicu efek domino pada iklim dan lanskap global. Hutan menahan air musnah, mengganggu siklus air: hujan turun lebih sedikit, memperparah kekeringan lokal dan meningkatkan bencana alam (banjir bandang saat hujan ringan karena tanah gundul). Tanpa vegetasi, suhu permukaan berubah drastis (panas ekstrem siang, dingin malam), dan badai menjadi lebih hebat. Hilangnya mizan alam memicu “kelahiran bencana”: cuaca ekstrem, erosi besar-besaran, penurunan kesuburan tanah. Singkatnya, ekosistem yang terganggu mengurangi ketahanan bumi terhadap perubahan iklim dan penyakit, sekaligus berimbas pada pangan dan kehidupan manusia.

Pelanggaran Amanah/Khalifah: Membiarkan alam terdistorsi sempurna adalah puncak pelanggaran amanah (fasâd). Dalam QS. Ar-Rahman, Allah mengatur mizan agar manusia tidak berlebih: “Dan Dia mengangkat langit dan Dia meletakkan mizan (keseimbangan)”. Ketika keseimbangan itu dilanggar, sama dengan melawan perintah ilahi. Tindakan Once-ler telah memicu kerusakan di muka bumi, yang dimana hal tersebut merupakan dosa besar dalam Qur’an. Kehancuran total ekosistem ini melambangkan umat yang menodai perintah khalifah; secara teologis, ia ingkar bersumpah bahwa alam itu ciptaan Allah yang harus dijaga (QS 6:165) dan menyeimbangkan (QS 55:7-8).

Aplikasi Ekoteologi (Nasr, Khalid): Nasr mengatakan, krisis ekologis seharusnya membuka mata bahwa tanpa kesadaran roh-roh ketuhanan, manusia kehilangan keseimbangan dengan alam. Khalid menegaskan, konsep khalifah/amanah serta mizan dan ‘adl menjadi fondasi etika ekologis Islam (Nasr, dalam Andi & Purniawan 2020). Ekosistem yang rusak menampilkan pelanggaran nilai-nilai ini. Sementara itu, Rasulullah menganjurkan sikap zuhud dan tawadhu’ (kerendahan) serta ekohubbul wujūd (cinta kasih pada alam), menentang gaya hidup eksploitatif. Dalam kerangka ekoteologi, memulihkan keseimbangan alam adalah mematuhi sunatullah (hukum alam) dan mendekatkan diri pada Allah.

Solusi Teologis-Etis: Menyeimbangkan kembali ekosistem memerlukan berbagai langkah: restorasi hutan (menanam pohon massal), melindungi daerah resapan air, dan beralih ke energi terbarukan. Secara kebijakan, menerapkan hukum karbon (pajak atau perdagangan karbon) mencegah pelepasan lebih lanjut. Secara rohani, kita diingatkan hadits: “Allah suka jika seorang hamba memberikan manfaat kepada makhluk-Nya.” Memulihkan alam adalah wujud nyata menegakkan keadilan (‘adl) dan kesadaran amal (ada fidyah atas dosa ekologis). Dengan mengintegrasikan nilai amanah, tawhīd, dan kebajikan kolektif, manusia dapat menebus kerusakan masa lalu dan mencegah kerusakan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa film *The Lorax* tidak hanya menyajikan cerita animasi tentang lingkungan, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap perilaku manusia yang



mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampaknya di masa depan. Melalui tokoh Once-ler, film ini menunjukkan bagaimana keserakahan dan keinginan untuk memperoleh keuntungan dapat mendorong manusia mengabaikan keseimbangan alam. Akibatnya, berbagai bentuk kerusakan lingkungan muncul, mulai dari deforestasi, hilangnya habitat satwa, pencemaran udara dan air, hingga terganggunya keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.

Dari perspektif eco-theology Islam, kerusakan yang terjadi dalam film tersebut mencerminkan kegagalan manusia dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Alam tidak seharusnya dipandang sekadar sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai makhluk ciptaan Allah yang perlu dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keseimbangan (mizan), dan larangan berbuat kerusakan (fasad) menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

Selain menggambarkan kerusakan, film ini juga memberikan harapan melalui tokoh Ted yang berusaha menanam kembali benih Truffula. Pesan tersebut menunjukkan bahwa perubahan selalu dimungkinkan selama masih ada kesadaran dan kepedulian untuk memperbaiki keadaan. Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang juga memiliki nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, film *The Lorax* dapat dipahami sebagai pengingat bahwa masa depan lingkungan sangat bergantung pada pilihan dan tindakan manusia hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Y., & Purniawan, M. (2020). *E cotheology M enurut S eyyed H ossein N asr S allie M c F ague*. 01, 69–84. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2040>
- Approaches, E., Crisis, E., & Nasr, S. H. (n.d.). *Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr Ecotheological Approaches to the Ecological Crisis in Indonesia* : <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>
- Atas, T., Khalifah, K., Amanah, D. A. N., & Hidup, T. L. (2025). *Interdisciplinary Explorations in Research*. 3, 1029–1039.
- Azzahra, B. A., Dwitama, K. N., Alfarizy, S., & Alifiarti, S. (2025). *Kegagalan Teologi Lingkungan dalam Masyarakat Muslim : Studi Kritik atas Relasi antara Keyakinan dan Kerusakan Alam di Indonesia*. 03(04), 662–674.
- Ekoteologi, K., Eksploitasi, T., Dalam, A., Tanah, N., Merah, S., & Arafat, K. (2026). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1 , Maret 2026 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1 , Maret 2026*. 15(1), 1–14.
- Inovatif, J. M., Firdaus, A. H., Saputra, D. Y., Musyafa, G. A., Aulia, G., Khoirunnisa, R. S., Firdaus, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). *Implementasi ekoteologi lingkungan dalam tradisi islam*. 9(7), 153–162.